

Research Article

Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pencegahan Isu Tiga Dosa Besar Pendidikan Tentang Kekerasan Seksual Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMK Kabupaten Lampung Tengah

Wardoyo¹, Firman², Netrawati³, Mohd Nazri Abdul Rahman⁴

1. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, ardomadakari@gmail.com
2. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, firman@fip.unp.ac.id
3. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, netrawati@fip.unp.ac.id
4. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Malaya, mohdnazri_ar@um.edu.my

Copyright © 2025 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : January 9, 2025

Revised : January 26, 2025

Accepted : February 15, 2025

Available online : February 27, 2025

How to Cite: Wardoyo, Firman, Netrawati, and Mohd Nazri Abdul Rahman. n.d. "Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Pencegahan Isu Tiga Dosa Besar Pendidikan Tentang Kekerasan Seksual Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMK Kabupaten Lampung Tengah". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*. Accessed March 18, 2025. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/jurnal_Risalah/article/view/1254.

Abstract: Sexual violence against adolescents is still a widespread issue in many countries, including Indonesia. Data from the Ministry of Women's Empowerment and Child Protection (Kemen-PPA) states that from January to 27 September 2023, there were 19,593 reports of violence across Indonesia. The figure comes from the Online Information System for the Protection of Women and Children or Simfoni PPA, which provides real-time data at 14.35 WIB. Of the total cases of sexual violence, 17,347 victims were female, and 3,987 of them were male. The age range of adolescents 13-17 years old became the largest group of victims with 7,451 cases. The literature review method was used to describe the main content surrounding this issue. The Strengthening the Profile of Pancasila Students (P5) project conducted at SMK in Central Lampung Regency is an important initiative in dealing with sexual violence. Guidance and Counselling teachers in this type of project can provide understanding and direction regarding the prohibitions and risks of sexual violence behaviour, which can have a negative impact on victims and perpetrators. This project is instrumental in providing knowledge and learning to Guidance and Counselling teachers and learners regarding the issue of sexual violence. By incorporating the dimensions of the Pancasila learner profile, it is hoped that learners can avoid bad behaviour related to sexual violence.

Keywords: The Three Great Sins of Education, Sexual Violence, P5.

Abstrak: Kekerasan seksual terhadap remaja masih merupakan isu yang tersebar di banyak negara, termasuk Indonesia. Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen-PPA) menyebutkan bahwa dari Januari hingga 27 September 2023, terdapat 19.593 laporan kekerasan di seluruh Indonesia. Angka tersebut berasal dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak atau Simfoni PPA, yang memberikan data real-time pada pukul 14.35 WIB. Dari total kasus kekerasan seksual, 17.347 korbannya adalah perempuan, dan 3.987 di antaranya adalah laki-laki. Rentang usia remaja 13-17 tahun menjadi kelompok korban terbanyak dengan 7.451 kasus. Metode kajian literatur digunakan untuk mendeskripsikan konten pokok seputar isu ini. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang dilakukan di SMK Kabupaten Lampung Tengah menjadi inisiatif penting dalam menghadapi kekerasan seksual. Guru Bimbingan dan Konseling dalam jenis proyek ini dapat memberikan pemahaman dan arahan mengenai larangan serta risiko perilaku kekerasan seksual, yang dapat berdampak negatif pada korban dan pelaku. Proyek ini sangat berperan dalam memberikan pengetahuan dan pembelajaran kepada guru Bimbingan dan Konseling serta peserta didik terkait isu kekerasan seksual. Dengan memasukkan dimensi profil pelajar Pancasila, diharapkan peserta didik dapat menghindari perilaku buruk terkait kekerasan seksual.

Kata Kunci: Tiga Dosa Besar Pendidikan, Kekerasan Seksual, P5.

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah fase perpindahan dari fase kanak-kanak ke dewasa, yang ditunjukkan oleh transformasi tubuh, pengembangan identitas, eksplorasi, dan munculnya masalah dalam hubungan seksual. Perubahan hormonal pada remaja dapat memicu peningkatan aktivitas seksual. Oleh karena itu, edukasi kesehatan seks dan reproduksi, termasuk pemahaman tentang batasan dalam hubungan dengan lawan jenis, perlu memberikan dukungan positif pada remaja agar terlibat dalam hubungan seksual dengan bijak, serta mencegah mereka menjadi pelaku atau korban pelecehan seksual (Ardiansyah, Fino, dkk (2023:82)).

Kekerasan seksual terhadap remaja tetap menjadi isu global, termasuk di Indonesia. Dari Januari hingga pada tanggal 27 September 2023, 19.593 kasus kekerasan dilaporkan di berbagai wilayah Indonesia, data ini dikumpulkan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen-PPA). Dari total kasus, 17.347 melibatkan perempuan dan 3.987 melibatkan laki-laki. Remaja berusia 13-17 tahun menjadi kelompok korban terbanyak, dengan 7.451 kasus.

American Psychiatric Association (APA) (2013) menyatakan bahwa kekerasan seksual merujuk dalam segala bentuk tindakan seksual terhadap anak-anak dan remaja dalam upaya memenuhi kebutuhan seksual orang tua, pengasuh, atau orang lain yang bertanggung jawab atas penjaagaan anak-anak mereka. Selain itu, eksploitasi seksual tanpa kontak, seperti memaksa, membohongi, mengajak, mengancam, atau menekan anak agar melakukan aktivitas seksual yang memenuhi keinginan orang lain, termasuk dalam kategori ini, juga dianggap sebagai bentuk kekerasan ini (Salim, 2023:2709).

Permendikbud Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) diedarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di Institusi Pendidikan pada 31 Agustus 2021. Aturan ini bertujuan membantu guru Bimbingan dan Konseling untuk menghentikan dan menangani kekerasan seksual di sekolah. Tindakan kekerasan di lingkungan pendidikan dapat menyebabkan trauma pada peserta didik. Oleh karena itu, penanganan dan pencegahan kekerasan di

lingkungan akademik adalah elemen yang memerlukan perhatian bersama guna menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman dan nyaman. Kemendikbudristek juga menjalankan program inovatif, seperti penguatan karakter melalui "memerangi tiga dosa besar pendidikan," dengan melibatkan upaya pencegahan yang mencakup penyuluhan, sosialisasi, dan kampanye sosial melalui media sosial dan situs web. diakses di Pusat Penguatan Karakter (Puspeka) Kemendikbudristek.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 mengatur BK sebagai komponen penting dari proses pendidikan karena membantu dan memberdayakan individu agar meraih perkembangan yang optimal dan utuh. Selain itu, ketentuan tersebut mengindikasikan bahwa kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan oleh tenaga profesional konselor atau guru bimbingan dan konseling, yang bersifat sistem, logis, objektif, berkelanjutan, dan terprogram. Tujuannya adalah membantu dalam pengembangan siswa menuju kemandirian, melibatkan kemampuan untuk mengerti, menerima, memberikan arahan, membuat keputusan, dan mewujudkan diri dengan tanggung jawab untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan proses pendidikan hidup mereka.

Kurikulum Merdeka Belajar adalah sistem kurikulum yang menitikberatkan pada perhatian utama terhadap siswa selama pembelajaran. Model pembelajaran di dalam kelas harus mempertimbangkan kebutuhan unik siswa. Selain itu, untuk menerapkan pemberian bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah dengan kurikulum Merdeka Belajar, diperlukan komponen layanan yang direncanakan dan terintegrasi, termasuk rencana dan pelaksanaan, yang disesuaikan dengan profil siswa Pancasila. (Merdeka, 2020).

Profil pelajar Pancasila adalah interpretasi harapan oleh pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila digunakan sebagai acuan utama karena mengawasi ketentuan akademik dan memberikan pedoman setiap peran guru guna membentuk akhlak dan keterampilan siswa. Mengingat peran pentingnya, sangat penting bahwa semua pemangku kepentingan setuju satu sama lain. Profil pelajar Pancasila mencakup sifat dan keterampilan yang dikembangkan saat kehidupan sehari-hari yang diterapkan oleh semua siswa di sekolah. Ini diterapkan melalui budaya di sekolah, kurikulum, program pementapan profil pelajar Pancasila, serta kegiatan ekstrakurikuler. Terdapat enam aspek dalam profil pelajar Pancasila, yaitu: 1) memiliki keimanan, taqwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, 2) memiliki kemandirian, 3) bersikap gotong-royong, 4) menganut prinsip keberagaman global, 5) memiliki kemampuan berpikir kritis, dan 6) memiliki kreativitas. (Satria, 2022:3).

Sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, layanan BK berkonsentrasi bagi siswa untuk mencapai pertumbuhan optimal serta kemandirian secara keseluruhan dan melibatkan berbagai aspek pribadi, pembelajaran, sosial, dan karir. Oleh karena itu, masing-masing elemen layanan telah direncanakan dan dilaksanakan secara integral untuk memenuhi profil siswa Pancasila. (Hidayah, Fajriatul, 2022:2)

Kolaborasi dari guru BK dan anggota sekolah yang efektif adalah kunci keberhasilan program guru BK. Kolaborasi ini mendasar agar menjalankan proyek dan membantu peserta didik dengan kebutuhan akademik dan emosional. (Hayati, 2022).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah kajian literatur adalah jenis penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan sumber data terkait topik. Berdasarkan informasi yang dikumpulkan, studi literatur bertujuan untuk menggambarkan inti dari konten. (Herliandry et al., 2020).

Menurut Marzali dalam Asbar, Rafinur dan Witarsa, Rahmadhan (2020: 228) Kajian literatur melibatkan proses pencarian dan analisis literatur yang melibatkan membaca dari referensi seperti buku, jurnal, dan publikasi lain yang sejalan pada topik penelitian. Tujuannya adalah untuk menyusun artikel mengenai topik tertentu. Dalam penelitian sastra, seperti dalam penulisan tesis, disertasi, dan artikel ilmiah, peneliti melakukan tinjauan literatur untuk menyelidiki literatur, komunitas, dan bidang studi, studi literatur melibatkan pemeriksaan materi yang telah digunakan oleh peneliti lain yang melakukan penelitian terkait dan masalah penelitian. Dengan berlandaskan pada penjelasan tersebut, peneliti memilih menggunakan metode studi literatur dengan mengamati artikel-artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal nasional dari tahun 2015 hingga 2020 untuk mendukung pelaksanaan penelitian yang sedang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

STRATEGI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah, strategi dalam program bimbingan dan konseling (2014:31) mencakup semua tindakan yang diambil oleh tenaga profesional konselor atau guru BK untuk tujuan membantu individu mendapat kemandirian dalam kehidupan mereka. Metode ini berbeda-beda tergantung pada jumlah orang yang menerima layanan, jenis masalah yang dihadapi, tingkat kesulitan yang dihadapi oleh siswa atau konseli, dan proses penyediaan layanan. Bimbingan dan konseling dapat diselenggarakan pada total banyak siswa dengan menyediakan layanan individu dan kelompok, klasik, kelas besar, atau antar kelas. Layanan juga dapat dirancang bersumber dari masalah apa yang dirasakan siswa dan tingkat keparahan mereka, dan dapat mencakup bimbingan klasik, bimbingan kelompok, bimbingan individu, advokasi, konseling individu, atau konseling kelompok.

Menurut Prayitno (2023:267) dalam Sabid, dkk (2023:136) ada banyak upaya yang diselenggarakan seorang guru bimbingan dan konseling guna menolong menangani permasalahan. Strategi yang dimanfaatkan bagi guru bimbingan dan konseling untuk mengentaskan masalah klien harus diterapkan secara efektif dan sesuai dengan sasaran.

Menurut Henni dan Abdillah (2019:90) strategi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling terdiri dari:

1) Konseling Individual

Konseling individual adalah jenis pembelajaran yang melibatkan wawancara khusus dengan siswa atau konseli melalui guru bimbingan dan konseling. Siswa coba meminta bantuan guru bimbingan dan konseling, yang ahli dalam bidang ini dengan pengetahuan dan kemampuan psikologis.

Diharapkan selama konseling, peserta didik atau konseli dapat mengubah pendapat mereka, menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka, dan berkontribusi pada masyarakat sekitar mereka dan masyarakat mereka sendiri.

2) Konsultasi

Konsultasi merupakan satu metode atau pendekatan yang sangat vital dalam bidang bimbingan dan konseling, karena kompleksnya masalah klien akan dapat berhasil diatasi melalui cara tidak langsung guru bimbingan dan konseling. Secara umum, konsultasi diartikan sebagai pemberian nasihat dari seorang profesional. Dalam konteks bimbingan dan konseling, konsultasi adalah proses yang menyerahkan pertolongan teknis bagi guru, orang tua, tata usaha, dan guru bimbingan dan konseling untuk mencapai hasil terbaik dalam menangani masalah siswa atau sekolah.

3) Bimbingan Kelompok

Penggunaan layanan bimbingan kelompok bertujuan agar tidak munculnya masalah atau tantangan bagi siswa atau konseli. Informasi tentang akademik, pekerjaan/karir, pribadi, dan masalah sosial disebarkan dari kegiatan dalam bimbingan kelompok.

4) Konseling Kelompok

Konseling kelompok mendukung perkembangan siswa. Konseling kelompok dapat berfungsi sebagai pencegahan dan penyembuhan. Konseling kelompok membantu pertumbuhan siswa karena siswa tersebut dapat berperan dengan efektif di dalam masyarakat, namun mungkin memiliki area kelemahan dalam hidup mereka yang menghalangi mereka untuk berkomunikasi dengan orang lain. Konseling kelompok membantu pertumbuhan siswa dengan mendorong mereka untuk menjadi lebih baik.

5) Pengajaran Remedial

Pengejaran remedial didefinisikan sebagai langkah-langkah yang diambil oleh guru dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan klien atau kelompok siswa khusus mengalami perkembangan diri secara optimal, agar mereka dapat memenuhi standar keberhasilan minimal. Ini dilakukan melalui proses interaksi yang direncanakan, terorganisir, terarah, dan terkoordinasi, dengan fokus pada tingkat kesesuaian terhadap berbagai kondisi objektif dari klien atau kelompok siswa, serta dukungan sarana dan lingkungan.

6) Bimbingan Klasikal

Layanan dasar bimbingan termasuk bimbingan klasikal. Semua siswa menerima layanan dasar. Ini berarti bahwa guru BK harus berhubungan langsung dengan siswa saat program dimulai. Guru Bimbingan Konseling (BK) memberikan bimbingan secara teratur kepada siswa. Kegiatan layanan ini melibatkan layanan orientasi melibatkan penyampaian informasi tentang berbagai elemen yang dianggap bermanfaat bagi siswa dan biasanya diberikan saat awal tahun ajaran, sehingga siswa baru memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang sekolah yang mereka masuki.

Menurut Hidayah, dkk (2022:6) untuk memenuhi kebutuhan siswa, strategi pelaksanaan Bimbingan dan Koseling harus dirancang secara menyeluruh dan mengoptimalkan semua sumber daya yang dimiliki sekolah.

Ini dapat mencakup penambahan program baru, peningkatan program lama, atau modifikasi program lama untuk memenuhi kebutuhan siswa. Layanan BK dilakukan dengan mempertimbangkan usia dan tahap perkembangan peserta didik. Diperlukan strategi diferensiasi agar dapat memenuhi kebutuhan yang khas dari setiap peserta didik. Layanan Bimbingan Konseling (BK) yang beragam bertujuan untuk mendukung kepada siswa dalam pengembangan mereka agar mereka dapat menjadi pribadi yang produktif, mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab dalam kehidupan dan konteks budaya mereka sendiri.

KEKERASAN SEKSUAL

1. Pengertian Kekerasan Seksual

Dalam Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, kekerasan seksual dapat didefinisikan sebagai segala tindakan yang merendahkan martabat, merendahkan, atau mengganggu penyalahgunaan tubuh dan reproduksi seseorang karena ketidaksamaan kekuasaan serta hubungan gender, yang dapat menyebabkan penyakit tubuh seperti gangguan kesehatan reproduksi dan kehilangan peluang dapat menerima pendidikan yang optimal.

Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014, kekerasan adalah segala bentuk perlakuan kepada seorang anak yang mengalami pengalaman penderitaan atau keberatan yang bersifat fisik, psikologis, seksual, atau akibat kelalaian. Hal ini melibatkan risiko, penekanan, atau pembatasan kemerdekaan secara ilegal.

UNICEF dalam penelitian oleh Gustiani, dkk (2022: 2) mendefinisikan kekerasan seksual didefinisikan sebagai segala bentuk hubungan seksual yang dipaksakan antar anak-anak dan orang dewasa atau antar anak-anak dan orang dewasa. Kekerasan seksual dalam media audio visual dan praktik prostitusi anak termasuk pemanfaatan komersial anak untuk aktivitas seksual, upaya bujukan atau pemaksaan anak untuk terlibat dalam aktivitas seksual, dan eksploitasi anak.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual mencakup berbagai tindakan kekerasan seksual. Kekerasan seksual adalah perbuatan intim yang dipaksakan oleh orang dewasa terhadap anak-anak atau antar anak. Eksploitasi pemanfaatan anak dengan komersial pada kegiatan seksual, upaya rayuan atau pemaksaan anak guna aktif pada kegiatan perbuatan intim, keterlibatan anak pada media audio visual, dan praktik prostitusi anak adalah sebagian contoh tindakan kekerasan seksual.

2. Bentuk-bentuk Kekerasan Seksual

Menurut Komisi Nasional (Komnas) Perempuan per 2013 wujud kekerasan seksual adalah sebagai berikut:

a. Perkosaan

Menggunakan penis ke vagina, anus, atau mulut seseorang korban adalah contoh serangan seksual dalam bentuk pemaksaan hubungan intim. Serangan tersebut juga dapat mencakup penggunaan jari tangan atau objek lain. Tindakan ini diakibatkan pada penggunaan kekerasan, ancaman

kekerasan, penahanan, tekanan psikologis, penyalahgunaan kekuasaan, atau memanfaatkan situasi yang memaksa sebagai beberapa metode pelaksanaannya.

Dalam ranah hukum Indonesia, istilah alternatif yang digunakan untuk merujuk pada tindakan perkosaan adalah pencabulan. Istilah ini digunakan dalam kasus di mana perkosaan terjadi tanpa paksaan penetrasi penis ke vagina. Sebagai contoh, ini berlangsung ketika terjadi hubungan seksual dengan seseorang yang tidak dapat memberikan persetujuan sepenuhnya, seperti anak atau individu yang berusia dibawah 18 tahun.

b. Intimidasi Seksual termasuk Ancaman atau Percobaan Perkosaan

Jika korban merasa terancam atau berada dalam situasi yang membahayakan secara seksual, itu termasuk dalam kategori perilaku intimidasi seksual. Intimidasi seksual mencakup perilaku yang menyerang aspek seksual dengan tujuan menimbulkan ketakutan atau penderitaan psikologis pada korban, baik secara langsung maupun melalui berbagai sarana komunikasi, seperti surat, SMS, email, dan lainnya.

c. Pelecehan Seksual

Perbuatan intim mencakup kontak tubuh atau non-fisik pada bagian seksual seseorang. Ini terdapat penggunaan siulan, isyarat mata, ucapan dengan konten seksual, serta sentuhan atau gesekan pada area tubuh tertentu. Isyarat atau gerakan yang bersifat kearah seksual.

Akibat dari tindakan semacam ini dapat menciptakan perasaan tidak nyaman, tersinggung, merendahkan martabat, dan bahkan dapat menimbulkan masalah kesehatan dan keselamatan. Oleh karena itu, penting untuk mengenali dan menentang tindakan seperti ini guna menciptakan lingkungan yang aman dan menghormati hak asasi setiap individu.

d. Eksploitasi Seksual

Penggunaan wewenang secara tidak semestinya yang tidak seimbang, seseorang memanfaatkan posisi atau kepercayaan mereka untuk mencapai kepuasan seksual atau mendapatkan keuntungan dalam hal keuangan, sosial, politik, dan lain-lain. Memanfaatkan kemiskinan perempuan, mendorong mereka ke industri prostitusi atau terlibat dalam pornografi adalah salah satu contoh umum eksploitasi seksual.

e. Perdagangan Perempuan untuk Seksual

Perdagangan manusia berarti mengajak, membawa, menyimpan, mengantarkan, mengalihkan, atau mendapatkan individu menggunakan penyiksaan, penindasan fisik, perampokan, pengurungan, pemalsuan, penggelapan, penggunaan wewenang tidak tepat bagi posisi rentan, penjeratan utang, atau memberikan upah serta keuntungan kepada korban serta pihak lain yang menguasainya dengan tujuan melakukan prostitusi atau eksploitasi seksual lainnya. Jual beli manusia berlangsung pada satu negara atau di seluruh dunia.

f. Prostitusi Paksa

Keadaan kondisi dimana perempuan dikenakan penipuan, diintimidasi, atau mengalami kekerasan untuk memaksa mereka menjadi

pekerja seks dikenal sebagai prostitusi paksa. Dalam situasi ini, perempuan mungkin terpaksa atau dikelabui untuk terlibat dalam industri seks. Situasi ini dapat terjadi selama proses rekrutmen atau dengan menciptakan kondisi di mana perempuan tersebut tidak memiliki kemampuan untuk membebaskan diri dari praktik prostitusi. Beberapa bentuk kontrol yang digunakan melibatkan penyekapan, jeratan hutang, atau bahaya kekerasan.

g. Perbudakan Seksual

Perbudakan dapat didefinisikan sebagai ketika pelaku memiliki kontrol total atas tubuh korban dan memiliki kemerdekaan untuk melakukan tindakan apa pun yang diinginkan, termasuk mencapai kepuasan seksual dalam tindakan pemerkosaan serta wujud penindasan seksual lainnya. Perempuan dewasa atau anak-anak terpaksa untuk kawin, melakukan pekerjaan rumah tangga, serta mengalami wujud kerja paksa lainnya dalam situasi seperti ini. Tambahan pula, perempuan yang berada dalam situasi ini mungkin mengalami hubungan seksual yang dipaksa dengan pelaku atau mengalami penyekapan.

h. Pemaksaan Perkawinan

Karena memaksa perempuan untuk terlibat dalam hubungan seksual sebagai bagian dari perkawinan, pemaksaan perkawinan dianggap sebagai bentuk kekerasan seksual. Ada beberapa situasi di mana perempuan tidak menginginkan mereka terikat dalam perkawinan. Pertama, ketika seorang wanita merasa dia hanya bisa menikah dengan orang tuanya, bahkan jika itu tidak sesuai dengan pilihannya atau bahkan kepada individu yang dia sebelumnya tidak kenal. Keadaan ini dijuluki kawin paksa. Kedua, banyak orang yang mengintimidasi seorang korban perkosaan untuk menikahi pelaku, percaya bahwa perkawinan akan mengurangi rasa aib mereka. Ketiga, cerai gantung adalah jenis cerai di mana perempuan tetap dalam janji pernikahan meskipun mereka ingin berpisah, tetapi tuntutan mereka tidak diterima dan tidak digubris karena banyak alasan, baik bagian dari pria dan pemerintah.

Keempat, ada kebiasaan yang disebut "Kawin Cina Buta", di mana wanita dipaksa kawin dengan individu lain hanya untuk satu malam dalam upaya untuk bersatu pada mantan suaminya sesudah talak tiga—cerai ketiga pada undang-undang Islam. Meskipun tidak sesuai dengan ajaran agama, hal ini masih dilakukan di berbagai tempat.

i. Pemaksaan Kehamilan

Kondisi dimana wanita ditekan, baik melalui melanjutkan kehamilan yang tidak diinginkan karena tekanan atau ancaman kekerasan merupakan tindakan yang melanggar hak-hak reproduksi perempuan. Seringkali, perempuan yang menjadi korban perkosaan dipaksa untuk melanjutkan kehamilannya, yang merupakan pelanggaran terhadap hak-hak mereka.

j. Pemaksaan Aborsi

Aborsi yang dilaksanakn akibat tekanan, bahaya, atau paksaan dari pihak lain mencerminkan situasi yang melanggar hak-hak perempuan terhadap keputusan pribadi mereka terkait kesehatan reproduksi. Tindakan

semacam ini dapat terjadi dalam konteks ketidaksetaraan gender dan penyalahgunaan kekuasaan.

k. Pemaksaan Kontrasepsi dan Sterilisasi

Pemakaian kontrasepsi atau tindakan sterilisasi pada wanita tidak mendapatkan persetujuan penuh, baik karena kekurangan informasi yang memadai atau karena dianggap tidak mampu memberikan izin, dapat dianggap sebagai pemaksaan dan pelanggaran hak-hak reproduksi perempuan.

l. Penyiksaan Seksual

Deskripsi tersebut merujuk pada tindakan kekerasan seksual atau kekerasan terhadap organ dan seksualitas perempuan yang bersifat sadis dan disengaja. Tindakan semacam ini mencakup pemaksaan, penyiksaan, atau perlakuan kejam yang dapat menyebabkan penderitaan yang signifikan atau ketidaknyamanan yang kuat, baik dari segi fisik, mental, atau seksual.

m. Praktik Tradisi Bernuansa Seksual yang Membahayakan

Adat istiadat masyarakat yang mengandung elemen seksual, terkadang dipengaruhi oleh agama atau budaya, dapat menyebabkan penyalahgunaan fisik, psikologis, dan seksual terhadap perempuan. Tindakan seperti ini terjadi digunakan guna mengelola seksualitas wanita dengan cara merendahkan, seperti praktik sunat wanita.

n. Kontrol Seksual

Dalam deskripsi tersebut, ada fenomena di lingkungan masyarakat yang memandang wanita sebagai representasi moralitas masyarakat dan menciptakan perbedaan antara "wanita baik-baik" dan "perempuan nakal". Pendekatan ini menciptakan stigma dan pengkategorian moral terhadap perempuan berdasarkan penilaian subjektif mereka terhadap perilaku seksual mereka.

PENGUATAN PROJEK PROFIL PELAJAR PANCASILA

1. Profil Pelajar Pancasila

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (2022:2) menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk membentuk profil siswa Pancasila, yang berfungsi sebagai prinsip utama dalam menetapkan kebijakan pendidikan. Profil ini juga menjadi rujukan bagi pendidik dalam membangun karakter dan kemampuan siswa. Karena peran sentralnya, pemahaman terhadap profil pelajar Pancasila perlu dimiliki oleh semua pemangku kepentingan. Untuk mengintegrasikan profil ini dalam kegiatan sehari-hari, diperlukan sifat yang sederhana dan mudah diingat serta dapat diimplementasikan dengan baik oleh guru dan siswa.

Menurut Rizky, dkk (2022:3) proses pembentukan akhlak serta keterampilan yang terjadi dalam kegiatan sehari-hari dan diterapkan pada setiap individu yang diawali budaya satuan pendidikan profil siswa Pancasila, kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan proyek untuk meningkatkan profil siswa Pancasila.

Menurut Irawati, dkk (2022: 3) Profil Pelajar Pancasila, yang menguraikan keterampilan dan karakteristik yang harus dikembangkan dalam setiap siswa di Indonesia, dapat mendorong perubahan fokus kebijakan pendidikan ke arah siswa. Hal ini akan memungkinkan pengembangan secara menyeluruh dan komprehensif dari enam aspek Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup individu dengan 1) memiliki iman, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) mendukung kebinekaan global; 3) aktif dalam kerja sama bergotong-royong; 4) mampu mandiri; 5) memiliki kemampuan berpikir kritis; dan 6) menunjukkan kreativitas.

Menarik garis kesimpulan dari perspektif di atas, dapat disarikan bahwa Profil Pelajar Pancasila yaitu kumpulan sifat dan kemampuan yang diharapkan dari setiap siswa, yang dilandaskan dengan nilai-nilai utama Pancasila. Dengan bantuan nilai-nilai ini, tujuan dan visi pendidikan dapat disederhanakan dan dipahami oleh semua orang yang bekerja dalam dunia pendidikan. Profil tersebut digunakan sebagai pedoman bagi guru dan siswa di Indonesia. Ini juga menjadi tujuan akhir dari semua mata pelajaran, program, dan kegiatan di sekolah.

2. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (2022:2) Profil pelajar Pancasila berperan sebagai interpretasi dari berfungsi sebagai pedoman utama untuk mengatur kebijakan pendidikan serta mencapai tujuan pendidikan nasional. Profil ini sebagai landasan bagi pendidik dalam membentuk karakter dan kemampuan siswa. Karena perannya yang signifikan, penting bagi semua pihak terkait pendidikan untuk memahami profil pelajar Pancasila. Profil ini patut mudah dipahami, mudah diingat, serta dapat digunakan pada guru dan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan mempertimbangkan hal yang telah diuraikan, profil pelajar Pancasila mencakup enam aspek utama, yaitu: 1) mempercayai dan taat pada Tuhan Yang Maha Esa serta berperilaku baik, 2) mampu mandiri, 3) bersikap gotong-royong, 4) menghargai keberagaman global, 5) berpikir kritis, dan 6) memiliki kreativitas. Agar dapat menciptakan Sejak usia dini, keenam dimensi profil siswa Pancasila harus dipelajari secara menyeluruh. Ini juga harus disesuaikan dengan perkembangan kognitif dan psikologis anak-anak dan remaja di usia sekolah agar siswa dapat menjadi pembelajar yang kompeten, berakhlak, dan tetap berpegang pada nilai-nilai Pancasila sepanjang hayat mereka untuk meningkatkan pemahaman mereka. Setiap dimensi profil siswa Pancasila juga harus mencakup berbagai elemen, beberapa di antaranya diuraikan lebih lanjut sebagai subelemen.

Menurut Irawati, dkk (2022:7), salah satu contoh aspek "mempercayai, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia" merupakan hasil dari perkembangan sikap cinta tanah air, yang memiliki komponen akhlak bernegara. Rasa cinta tanah air muncul sebagai dampak dari kepedulian terhadap sesama dan aspek dari semangat gotong-royong. Selain itu, dimensi "Berkebinekaan Global" melibatkan pembentukan identitas serta pemahaman diri sebagai anggota masyarakat dan kelompok budaya di Indonesia, sekaligus sebagai warga

dunia. Pengembangan dimensi ini diharapkan dapat membentuk sikap cinta tanah air yang seimbang, karena setiap individu akan merasa sebagai bagian dari masyarakat global.

Menurut Ashabul Kahfi (2022:114), pendidik perlu memperbaiki kualitas siswa dengan menerapkan konsep belajar bebas, di mana guru harus mengambil tindakan penyedia materi dan contoh pada siswa. Kemendikbud menyoroti kepentingan guru dalam mentransformasikan kompetensi dasar dan kurikulum di semua tingkat kompetensi untuk memastikan tercapainya pembelajaran yang efektif. Kemendikbud juga merancang profil siswa Pancasila yang mencakup enam aspek, seperti 1) mempercayai dan taat pada Tuhan YME serta berperilaku baik, 2) mampu mandiri, 3) bersikap gotong-royong, 4) menghargai keberagaman global, 5) berpikir kritis, dan 6) memiliki kreativitas.

Berdasarkan dalam menilai situasi, kita perlu mempertimbangkan aspek-aspek yang telah dijelaskan sebelumnya bisa mengambil inti sari bahwa aspek-aspek Profil pelajar Pancasila diinginkan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan generasi penerus bangsa menjadi individu yang memiliki keimanan, akhlak mulia, dan menghargai keberagaman. Mereka diharapkan memiliki kemandirian, kemampuan berkolaborasi, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas tinggi, sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat dan negara Indonesia.

3. **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah "proyek" merujuk pada rencana pekerjaan yang memiliki tujuan khusus dan batas waktu yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan, proyek dapat diartikan sebagai serangkaian rencana tindakan atau pekerjaan yang memiliki tujuan tertentu yang harus dicapai sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan sebelumnya. Tujuan dari proyek adalah agar siswa dapat melakukan pengamatan, menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan dengan cepat.

Profil pelajar Pancasila diarahkan guna mencapai tujuan pendidikan nasional, elemen-elemen pendidikan menggunakan profil tersebut untuk membentuk siswa Indonesia menjadi pelajar yang berpengetahuan dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila sepanjang hidupnya. Pelajar Pancasila mempunyai enam ciri awal: mempercayai serta taat pada Tuhan YME serta berperilaku baik, mampu mandiri, bersikap gotong-royong, menghargai keberagaman global, kritis, dan kreatif. Oleh karena itu, singkatnya, tujuan proyek penguatan profil siswa Pancasila adalah untuk mengajarkan siswa berbagai disiplin ilmu sehingga mereka dapat mempelajari dan mempertimbangkan masalah yang mereka hadapi di sekitar mereka. Perlu ditekankan bahwa cara pendekatan pembelajaran proyek ini berbeda dari cara pembelajaran di dalam ruang kelas. Tujuan pendekatan ini adalah untuk mengubah siswa Indonesia menjadi siswa yang mampu bersaing secara global sepanjang hidup, didasarkan pada prinsip-prinsip Pancasila.

KESIMPULAN

Guru Bimbingan dan Konseling menggunakan Strategi Pencegahan Isu 3 Dosa Besar Pendidikan, khususnya terkait dengan kekerasan seksual, melalui Program untuk Meningkatkan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tujuan proyek ini adalah untuk mengajar guru dan siswa tentang kekerasan seksual. Dengan memasukkan aspek profil siswa Pancasila dalam proses pembelajaran, diharapkan siswa dapat menghindari perilaku buruk yang berhubungan dengan kekerasan seksual. Faktor-faktor yang membentuk karakter siswa dengan moral dan akhlak yang baik adalah berpegang teguh pada iman, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia..

Selanjutnya, dimensi tolong menolong berkontribusi pada peningkatan rasa kepedulian dan solidaritas di antara siswa. Dengan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama, siswa diharapkan tidak akan menunjukkan perilaku buruk seperti pelecehan seksual. Di sisi lain, dimensi mandiri turut berperan dalam pembentukan karakter siswa yang mampu mengendalikan emosinya. Dengan demikian, melalui proyek ini, guru Bimbingan dan Konseling berupaya menjadikan profil pelajar Pancasila sebagai dasar untuk membentuk siswa yang dapat mencegah perilaku buruk terkait kekerasan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Juntika Nurihsan. (2012). Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling (Edisi Revisi). (Bandung: Refika Aditama).
- Ardiansyah, F., Muqorona, M. W., Nurahma, F. Y., & Prasityo, M. D. (2023). Strategi Penanganan Pelecehan Seksual di Kalangan Remaja: Tinjauan Literatur. *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas (Clinical and Community Nursing Journal)*, 7(2), 81-90.
- Ariandini, S., Yusnia, N., Sunarti, S., Parida, E., Ayu, Z., Iklimah, I., ... & Ananda, R. (2024). Determinan Yang Memengaruhi Sikap Mengenai Kekerasan Seksual Pada Remaja Di SMA Kosgoro Kota Bogor Tahun 2023. *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 2(1), 80-92.
- Asbar, R. F., & Witarsa, R. (2020). Kajian Literatur Tentang Penerapan Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 3(2), 225-236.
- Evi, T. (2020). Manfaat bimbingan dan konseling bagi siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 72-75.
- Gustianti, N. A., Anne, R. O. S., & Erari, G. H. (2022). REMOTE SEXUAL ASSAULT DI THAILAND: ANALISIS BERDASARKAN RESPON UNICEF. *Review of International Relations (Jurnal Kajian Ilmu Hubungan Internasional)*, 4(2), 175-187.
- Herdiansyah, H. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65-70.
- Hidayah, Fariatut dkk. 2022. *Implementasi Bimbingan dan Konseling untuk Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan

Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/09/27/ada-19-ribu-kasus-kekerasan-di-indonesia-korbannya-mayoritas-remaja>

<https://itjen.kemdikbud.go.id/web/mencegah-kekerasan-seksual-di-lingkungan-pendidikan/>

Kemendikbudristek (2022). Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia.

Peraturan No. 30 Tahun 2021. *Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi*. Lembaran Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 30. Jakarta.

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. Peraturan No. 46 Tahun 2023. *Pencegahan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan*. Lembaran Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 46. Jakarta.

Moloeng, L.J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mujiburrahman. 2022. [Tiga Dosa Besar Pendidikan, Apa dan Bagaimana Solusinya ?](https://www.indonesiana.id/read/159698/tiga-dosa-besar-pendidikan-apa-dan-bagaimana-solusinya). Diakses pada 02 Desember 2023 dari <https://www.indonesiana.id/read/159698/tiga-dosa-besar-pendidikan-apa-dan-bagaimana-solusinya>

Nurfitriyanie, N., & Salim, R. M. A. (2023). Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak 7-8 Tahun melalui Program Pelatihan Perlindungan Diri (P3D). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2708-2720.

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). Nomor 111 Tentang Bimbingan Dan Konseling pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah

Septiana, A., & Afifah, L. (2022, November). Upaya Sekolah dalam Menanamkan Nilai Karakter Untuk Pencegahan 3 Dosa Besar Dunia Pendidikan. In *Proseding Didaktis: Seminar Nasional Pendidikan Dasar* (Vol. 7, No. 1, pp. 1312-1322).

Soejono SR, Umairani S, Amanda ND, Kristiningsih T, Nuraviva A, Hazna KA, Fiani AT, Avrilian A, Sofiani NU. UPAYA MENEGAH 3 DOSA BESAR PENDIDIKAN MELALUI PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER. *Pendidikan Karakter Unggul*. 2023;1(6).

Solehati, Tetti, Asep Solahudin, Risma Juniarti, Siti Fauziah, Rizki Romadona, Riska Audina, Sely Novianty, Riki Kurniawan, and Cecep Eli Kosasih. 2023. "Intervensi Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Remaja: Literature Review." *Holistik Jurnal Kesehatan* 17(6):522-37. doi: 10.33024/hjk.v17i6.12630.

Syarbaini, Syahrial, Dhafa Fadillah, Abdul Rohman, Rezky Adiatmaja, Raisyad Adithya, Muhammad Ghifari, Khairil Alparizy, and Oktafian Poluan. "KETEGASAN DALAM RANGKA MENANGGAPI TIGA DOSA BESAR DALAM DUNIA PENDIDIKAN: Suatu Kajian Terhadap para remaja dari SMA Strada Bhakti Wiyata, Bekasi." *Pendidikan Karakter Unggul* 1, no. 2 (2023).

Yusra, Z., Zulkarnain, R., & Sofino, S. (2021). Pengelolaan Lkp Pada Masa Pendmik Covid-19. *Journal Of Lifelong Learning*, 4(1), 15-22.